

GARAP KENDHANGAN GENDING PATALON LAMBANGSARI LARAS SLENDRO PATET MANYURA VERSI KARAWITAN NGRIPTO LARAS

Luqman Seno Aji Prihantoro¹

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstrak

Patalon merupakan serangkaian gending yang disajikan sebelum pertunjukan wayang kulit dimulai. Salah satu gending yang digunakan dalam penyajian *patalon* adalah gending Lambangsari laras slendro patet *manyura*. Setiap penyajian gending *patalon* tersebut terdapat berbagai *garap*, tergantung paguyuban karawitan dalam menyajikan suatu gending. Dalam penyajian gending Lambangsari versi Karawitan Ngripto Laras terdapat spesifikasi *garap* dengan *ricikan kendhang* sebagai pemimpin dan pemberi warna pada sajian.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan struktur penyajian, pola *kendhangan*, spesifikasi *garap*, dan faktor yang menjadi latar belakang penggarapan gending *patalon* Lambangsari versi Karawitan Ngripto Laras. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan musikal yang menekankan pada analisis secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat fenomena objek yang ada di lapangan. Penelitian ini menunjukkan, bahwa penyajian gending Lambangsari versi Karawitan Ngripto Laras, peran *kendhang* sangat dominan dimana memiliki peran sebagai *pamurba* irama dengan memberikan dinamika dan penekanan dalam setiap bagian penyajian terutama pada sajian yang menjadi spesifikasi *garap* yang menjadi ciri khas Karawitan Ngripto Laras.

Kata kunci: Lambangsari, *garap kendhangan*, Karawitan Ngripto Laras.

Pendahuluan

Patalon adalah gending yang disajikan sebagai tanda bahwa pertunjukan wayang kulit akan segera dimulai. *Patalon* berasal dari kata dasar *talu* yang berarti pembukaan, pendahuluan atau *rawit (praleudium)* yang diiringi lagu atau gending tertentu yang diperdengarkan semalam suntuk, silih berganti sebagai pengantar pertunjukan wayang kulit. (Seno Sastroamidjojo, 1964: 179) Sajian *talu (patalon)* ini memiliki fungsi musikal yang penting dalam pertunjukan wayang kulit, selain untuk mengundang para penikmat dan apresiator wayang, juga sebagai pembentuk suasana. Dalam penyajian *patalon* gaya Surakarta, unsur yang menjadi ciri khas dari penyajian gending *patalon* adalah penggunaan *ricikan*

¹Alamat korespondensi: Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta Jl. Parangtritis km. 6,5 Sewon, Bantul, DIY.

kendhang sabet atau *kosek*, *kecer*, dan penyajian *laya* yang *lebih seseg* dibanding *laya* dalam penyajian *klenengan*.

Pada umumnya, sajian gending *patalon* selalu diawali dengan sebuah bentuk gending *ageng*, beberapa gending *ageng* yang disajikan dalam *patalon* gaya Surakarta antara lain Gending Cucur Bawuk *kethuk 2 kerep minggah* Pareanom *kethuk 4*, Gending Lobong *kethuk 2 kerep minggah 4*, Gending Lambangsari *kethuk 4 kerep minggah 8*, dan Gending Widosari *kethuk 2 kerep minggah 4*. Jika disajikan secara utuh, gending *patalon* terdiri dari rangkaian komposisi yang disusun atas beberapa gending yang berlainan bentuk dan struktur. Rangkaian komposisi gending *patalon* yang umum disajikan adalah bentuk gending yang disusun secara berurutan dari pola gending *ageng*, pola *ladrang*, pola *ketawang*, pola *ayak-ayakan*, pola *srepegan* dilanjutkan pola *sampak* dan *suwuk*. Penyajian gending *patalon* tersebut terdapat berbagai *garap*, tergantung paguyuban karawitan dalam menyajikan suatu gending. Dalam *menggarap* suatu gending, setiap paguyuban memiliki ciri khas atau gaya musikal dalam menyajikan suatu gending.

Gending *patalon* gaya Surakarta yang dibahas adalah Gending Lambangsari *kethuk 4 kerep minggah 8* laras *slendro patet manyura* versi Karawitan Ngripto Laras dan membatasi permasalahan pada bagian gending *ageng* saja. Penulis memfokuskan penelitian pada *garap kendhang*. Adapun alasannya karena dalam penyajian gending *patalon* Lambangsari versi Karawitan Ngripto Laras, *kendhang* memiliki peran yang dominan sebagai *pamurba* irama artinya pemimpin jalannya gending dan *kendhang* adalah satu-satunya *ricikan* yang mampu memberikan warna sajian *garap* dari Karawitan Ngripto Laras.

Karawitan Ngripto Laras merupakan paguyuban karawitan yang berdomisili di daerah Gombang Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali Jawa Tengah. Karawitan Ngripto Laras merupakan paguyuban karawitan yang berdiri pada tahun 1957, didirikan oleh enam bersaudara, yaitu Harjo Kardi, Karnodiharjo, Sri Moro, Sri Murni, Koyo Raharja, dan Mudjoko Djoko Raharja. (Wawancara Saguh Hadi Raharja April 2016) Keenam tokoh tersebut merupakan seorang seniman dalang dan karawitan yang berasal dari Gombang Boyolali. Saat

pertama kali didirikan, sebagai pimpinan karawitan ialah Sri Moro Carito, sedangkan sebagai pelatih ialah Sukarno atau Karnodiharjo. Adapun pertimbangan memilih Karawitan Ngripto Laras adalah usia paguyuban karawitan yang relatif tua dan masih eksis menghasilkan karya-karya baik penggarapan gending klasik maupun komposisi tradisi bahkan sudah memiliki rekaman komersial karawitan berupa kaset pita maupun *Digital Versatile Disc* (DVD). Selain itu Karawitan Ngripto Laras sering terlibat mengiringi pertunjukan wayang kulit. Gending *patalon* Lambangsari versi Karawitan Ngripto Laras juga pernah disajikan oleh paguyuban lain seperti Paguyuban Karawitan Ganesha Delanggu Klaten dan Cahyo Laras yang juga berada di daerah Klaten. (Wawancara Sri Mulyanto Februari 2016)

Dalam penyajiannya, gending *patalon* Lambangsari versi Karawitan Ngripto Laras memiliki spesifikasi *garap*. Spesifikasi artinya bersifat khusus atau khas. Spesifikasi *garap* di sini, artinya *garap* khusus yang menjadi ciri khas dari suatu individu atau kelompok yang sengaja dibuat atau dilakukan untuk tujuan tertentu. Saguh Hadi Raharja mengatakan bahwa dalam penyajian gending *patalon* Lambangsari versi Karawitan Ngripto Laras terdapat *garap pamijen* pada bagian *inggh ciblon* irama *wiled rangkep*, tujuannya untuk mencari *garap* yang lincah, semangat, dan *garap* yang berbeda dengan *garap* Surakarta pada umumnya, serta lebih menghidupkan suasana pertunjukan wayang kulit pada masa itu. (Wawancara Saguh Hadi Raharja April 2016) *Garap pamijen* sendiri, penulis artikan sebagai *garap* khusus, sehingga *garap* tersebut berbeda dengan *garap* pada umumnya.

Berpijak pada uraian tersebut dapat diketahui, bahwa permasalahan yang berkaitan *garap kendhangan* gending *patalon* Lambangsari versi Karawitan Ngripto Laras sangat signifikan dan membutuhkan pemecahan untuk menemukan jawabannya. Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji beberapa permasalahan tentang *garap kendhangan*, agar dapat mengetahui spesifikasi *garap* yang menjadi ciri khas Karawitan Ngripto Laras dalam penyajian gending *patalon* Lambangsari laras slendro patet *manyura*. Peneliti menggunakan pendekatan musikal untuk menguraikan atau menjelaskan permasalahan yang terkait dengan

garap kendhangan gending patalon Lambangsari versi Karawitan Ngripto Laras . Variabelnya meliputi struktur penyajian, *kendhangan*, dan spesifikasi *garap*.

Pembahasan

Karawitan dewasa ini semakin berkembang sangat pesat baik di dalam teknik penyajian maupun *garapannya*. *Garap* merupakan sebuah istilah yang tidak asing bagi para pelaku seni maupun *pengrawit* dalam dunia karawitan. Dalam dunia karawitan, *garap* merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam memberi warna, kualitas, karakter, bahkan sosok karawitan. *Garap* melibatkan unsur-unsur yang saling terkait, saling mendukung, dan akhirnya membuahkan hasil dengan kualitas akhir yang menuruti harapan, sasaran, guna, maksud atau tujuan dari suatu penyajian karawitan. Pemakaian istilah *garap* di dalam dunia karawitan selalu berhubungan dengan masalah teknik. Pengertiannya adalah teknik memainkan melodi suatu gending tertentu dengan cara yang sesuai dengan peran dan fungsi instrumen atau ricikan yang ada di dalam perangkat gamelan. (Trustho, 2005: 41) Dapat dipahami secara fungsional musikal, setiap instrumen atau *ricikan* mempunyai kedudukan masing-masing dalam penyajian karawitan. Selain itu, *garap* juga dipengaruhi oleh perilaku praktik dalam menyajikan gending melalui kemampuan tafsir, imajinasi, ketrampilan teknik, memilih vokabuler permainan *ricikan* atau vokal, dan kreativitas kesenimanannya.

Sajian gending klasik dalam karawitan selalu berubah dari satu saat ke saat yang lain menuruti fungsi, keperluan, situasi, kondisi, *pengrawit* dan lingkungan seperti halnya penyajian gending dalam konteks karawitan pakeliran atau biasa disebut gending *wayangan*. Dalam pertunjukan wayang kulit *purwa*, gending *wayangan* digunakan untuk berbagai keperluan, salah satu kelompok gending yang digunakan dalam pertunjukan wayang adalah gending yang digunakan untuk keperluan *patalon*. Sebelumnya telah dijelaskan, bahwa gending *patalon* yaitu gending yang disajikan sesaat menjelang pertunjukan wayang dimulai untuk mengundang penonton. Saguh Hadi Raharja memahami bahwa

patalon adalah gending *klenengan* yang disajikan sebelum pertunjukan wayang, gending tersebut merupakan kesatuan untuk memberikan suasana tertentu.²

Gending yang digunakan dalam *patalon* jumlahnya cukup banyak, setiap *garap* penyajiannya memiliki keragaman *garap* yang merupakan kreativitas dari penyaji (*pengrawit*) baik individu maupun kelompok karawitan yang menyajikan gending tersebut. Dalam pembahasan ini, gending yang dipilih adalah gending *patalon* Lambangsari *kethuk 4 kerep minggah 8 laras slendro patet manyura* versi Karawitan Ngripto Laras. Pembahasan dan pembatasan masalah hanya difokuskan pada bentuk gending *ageng* saja, karena terdapat spesifik *garap* yang menjadi ciri khas *garap* Karawitan Ngripto laras dalam penyajian gending *patalon* Lambangsari. Selain membahas struktur penyajian gending *patalon* Lambangsari versi Karawitan Ngripto Laras, untuk keperluan analisis dalam penelitian ini juga membahas tentang struktur *kendhangan* serta letak spesifikasi *garap* penyajian gending *patalon* Lambangsari versi Karawitan Ngripto Laras.

Dalam menganalisis spesifikasi *garap kendhangan* gending *patalon* Lambangsari versi Karawitan Ngripto Laras ditempuh dengan memaparkan materi *garap* yang ada, untuk mengkaji tentang letak dari spesifikasi *garap* secara detail tidak terlepas dari pola permainan *ricikan* yang mempunyai fungsi sebagai penguat keterangan ataupun penjelas dalam penyajian gending *patalon* Lambangsari versi Karawitan Ngripto Laras.

Dalam penyajian karawitan, *garap* merupakan faktor penting dalam menentukan warna dan kualitas hasil sajian gending. Unsur yang berkaitan dengan penyajian gending merupakan kerangka dasar penyajian sebuah gending antara lain bentuk *kendhangan*, letak *tabuhan* kolotomik, jumlah *gatra* yang disebut dengan struktur gending. Rangkaian struktur gending meliputi 13 bentuk yaitu *buka*, *merong*, *ngelik*, *umpak*, *umpak inggah*, *umpak-umpakan*, *inggah*, *sesegan*, *suwukan*, *dados*, *dawah*, *kalajengaken*, dan *kaseling*.³ Pada bagian ini, akan

²Wawancara dengan Saguh Hadi Raharja (salah satu seniman dalang dan karawitan), di Desa Wadung Getas Kecamatan Wonosari Klaten pada tanggal 2 April 2016.

³Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan I", Diktat Untuk Kalangan Sendiri pada Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta (Surakarta: ASKI Surakarta, 1975),7.

dipaparkan *balungan* gending dan jenis *balungan* gending, alur sajian, dan struktur penyajian gending *patalon* Lambangsari versi Karawitan Ngripto Laras.

Penyajian gending dimulai dari *senggrengan* rebab dilanjutkan *pathetan jugag* laras slendro patet *manyura* dilanjutkan bawa S.A Candrakusuma dilanjutkan *merong* dengan pola *kendhangan kosek wayangan*.

Merong.

$$\begin{array}{cccccccc}
 + & & + & & + & & + & \\
 \cdot \cdot 23 & 2165 & 33.5 & 6121 & \cdot \cdot 12 & \cdot 321 & 33 \cdot \cdot & 6532^{\wedge} \\
 + & & + & & + & & + & \\
 \cdot 321 & \cdot 3.2 & \cdot \cdot 23 & 2121 & \cdot \cdot 12 & \cdot 321 & 33 \cdot \cdot & 6532^{\wedge} \\
 + & & + & & + & & + & \\
 \cdot 321 & \cdot 3.2 & \cdot \cdot 23 & 2121 & \cdot \cdot 12 & \cdot 321 & 33 \cdot \cdot & 6532^{\wedge} \Rightarrow \\
 + & & + & & + & & + & \\
 66 \cdot \dot{1} & 6523 & 656\dot{1} & 6523 & 11 \cdot \cdot & 32\dot{1}6 & 356\dot{1} & 6532^{\circledast}
 \end{array}$$

Gending Lambangsari pada bagian *merong* menggunakan pola *kendhangan kosek wayangan* yang diterapkan pada *kendhang sabet*. Pada bagian tersebut, 8 *gatra* disajikan dalam irama *tanggung*, pada *gatra* ke-5 sampai 7 *laya* semakin pelan sampai *gatra* ke-8 kenong I dan setelah kenong I serta seterusnya menjadi irama *dados* sampai gong. Setelah gong, kembali ke *merong* atas masih disajikan irama *dados* sampai kenong II. Mulai kenong II *ngambat* (merambat) *seseg* dan *udar* irama *tanggung* pada *gatra* ke-4 sampai kenong III.

Umpak inggah.

$$\Rightarrow \cdot 6 \cdot \dot{1} \quad \cdot 5.3 \quad \cdot 6 \cdot \dot{1} \quad \cdot 5.3 \quad \cdot 2.1 \quad \cdot 2.1 \quad \cdot 5.6 \quad \cdot 3.2^{\circledast}$$

Setelah kenong III, dilanjutkan *umpak inggah* sampai gong.

Inggah.

$$\begin{array}{cccccccc}
 + & & + & & + & & + & \\
 \parallel \cdot 3.2 & \cdot 3.2 & \cdot 3.2 & \cdot 3.1 & \cdot 2.1 & \cdot 2.1 & \cdot 5.6 & \cdot 3.2^{\wedge} \\
 + & & + & & + & & + & \\
 \cdot 3.2 & \cdot 3.2 & \cdot 3.2 & \cdot 3.1 & \cdot 2.1 & \cdot 2.1 & \cdot 5.6 & \cdot 3.2^{\wedge}
 \end{array}$$

$$\begin{array}{cccccccc}
 + & + & + & + & + & + & + & + \\
 .3.2 & .3.2 & .3.2 & .3.1 & .2.1 & .2.1 & .5.6 & .3.2 \\
 + & + & + & + & + & + & + & + \\
 .6.1 & .5.3 & .6.1 & .5.3 & .2.1 & .2.1 & .5.6 & .3.\hat{2}||
 \end{array}$$

Setelah *umpak inggah* sampai gong, dilanjutkan *inggah* disajikan irama *tanggung* masih menggunakan *kendhang kosek* sampai kenong III, setelah kenong III mulai dijadikan irama *dados* sampai gong, setelah gong mulai peralihan *angkatan ciblon* pada *gatra* ke-3 dan ke-4 (4 *gatra* sebelum kenong I) dan menjadi irama *wiled*, dilanjutkan *garap kendhangan ciblon* sampai *gatra* ke-7 mau kenong I *mandheg* (berhenti) atau *andhegan*, sinden *celuk* ketampen kendang pada setengah seleh *gatra* ke-8 sampai kenong I, dilanjutkan *kendhang ciblon* sampai *gatra* ke-7 menjelang kenong II *mandheg* atau *andhegan*, sinden *celuk ketampen kendhang* pada setengah seleh *gatra* ke-8 atau kenong ke II. Penyajian kenong III sama seperti penyajian kenong II, dilanjutkan *gatra* ke-4 kenong IV *mandheg* atau *andhegan*, dilanjutkan *andhegan sindenan* khusus *gawan gending*, pada *gatra* ke-5 dan ke-6, dilanjutkan *gatra* ke-7 kembali *mandheg* atau *andhegan* tetapi dengan penambahan *sekarang kendhangan*, penambahan *lagu balungan*, *senggakan* dan menjadi irama *rangkep*, sinden *celuk katampen* kendang irama *rangkep udar* sampai gong, dan kembali ke irama *wiled*. Setelah gong dilanjutkan kembali ke irama *wiled* sampai *gatra* ke-3, dilanjutkan penyajian *gatra* ke-4 kembali ke irama *wiled rangkep* sampai *gatra* ke-7 sebelum kenong I dan penambahan *tabuhan balungan*, dilanjutkan sinden *celuk katampen* kendang irama *rangkep* tetapi *udar* kembali ke irama *wiled* sampai kenong I. Penyajian pada kenong II dan III sama seperti kenong I, dilanjutkan ke kenong IV pada *gatra* ke-4 *seseg* kemudian *udar* menjadi irama *tanggung* sampai gong dilanjutkan bagian *kebaran*.

Inggah kebar.

$$||i3i2 i3i2 6i32 6321 5251 5251 5356 5352$$

i3i2 i3i2 6i32 6321 5251 5251 5356 5352[^]

i3i2 i3i2 6i32 6321 5251 5251 5356 5352[^]

656i 6523 656i 6523 5251 5251 5356 5352²||

Inggah kebar merupakan sajian setelah *inggah* yang disajikan dengan pola *kendhangan kebar* sebanyak tiga kenong dan pola *kendhangan tayuban* sebanyak 1 kenong serta diisi dengan *sindhengan*, *kepok*, dan *alok*. Sajian ini dilakukan sebanyak 2 *ulihan* dan pada *ulihan* ke-2 kenong I, II, dan III digarap dengan permainan variasi *kendhangan*, menjelang kenong III *laya* semakin *antal* untuk masuk irama II, pada baris kenong ke -4 diisi dengan *gerongan salisir* kemudian dilanjutkan ke bentuk gending yang lain yaitu *ladrang* atau *ladrangan*.

Secara umum, struktur penyajian gending *patalon* Lambangsari versi Karawitan Ngripto Laras dengan Gending Lambangsari pada umumnya (*klenengan*) kurang lebih sama, perbedaannya hanya pada *ricikan kendhang* yang menggunakan *kendhang sabet*, *kecer*, dan *laya* yang lebih *seseg*.

Kendhang merupakan salah satu unsur yang menjadikan ciri khas dalam penyajian *patalon* karena mempengaruhi penyajian *laya* yang lebih *seseg* daripada penyajian *klenengan*. Dalam penyajian *patalon*, teknik *kendhang* mempunyai teknik sendiri yaitu pola *kendhangan kosek wayangan* menggunakan *kendhang sabet* dan untuk teknik tabuhan pada waktu *inggah* menggunakan *kosek wayangan* irama *tanggung*, setelah satu *ulihan kendhangan* berubah menjadi *ciblon* pada *gatra* ke-3 dan 4 kenong I seperti dalam *garap klenengan*.

Berikut gambaran pola *kendhangan merong klenengan* dan *patalon* kenong 1 bagian *merong* gending *kethuk 4 kerep*. Teknik *kendhang* setunggal (*bem*) dan *kendhang sabet (kosek wayangan)*.

. . . b	. . . t	. p . b	. . . b
---------	---------	---------	---------

$\overline{p} \overline{p} \overline{p} \overline{t} \overline{p} \quad \overline{b} \overline{p} \overline{t} \cdot \overline{b}$	$\cdot \overline{k} \cdot \overline{k} \cdot \overline{o} \cdot \overline{t} \quad \overline{b} \cdot \overline{k} \overline{b} \cdot \overline{p}$	$\overline{k} \overline{t} \overline{k} \overline{p} \overline{k} \overline{t} \overline{k} \overline{p} \overline{b} \overline{p} \overline{t} \cdot \overline{b}$	$\cdot \cdot \cdot \overline{k} \cdot \cdot \cdot \cdot \overline{b}$
$\cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \overline{p}$	$\cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \overline{b}$	$\cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \overline{t}$	$\overline{p} \quad \cdot \quad \cdot \quad \hat{\overline{b}}$
$\cdot \overline{p} \overline{t} \cdot \cdot \quad \cdot \overline{p} \overline{k} \overline{p} \overline{b}$	$\overline{p} \quad \cdot \quad \cdot \overline{p} \quad \overline{k} \overline{t} \overline{k} \cdot \cdot \cdot \quad \overline{p}$	$\overline{k} \overline{p} \overline{b} \overline{p} \cdot \overline{p} \cdot \overline{k} \overline{p} \overline{k} \overline{t} \overline{k} \cdot$	$\cdot \cdot \cdot \overline{p} \overline{t} \quad \cdot \quad \cdot \cdot \quad \hat{\overline{t}}$

Tabel di atas merupakan gambaran perbedaan pola *kendhangan merong* pada kenong pertama irama *dados* dalam *garap klenengan* dan *patalon*, lajur atas merupakan *garap klenengan*, lajur bawah merupakan *garap patalon*. Dapat dilihat bahwa isian dalam *garap patalon* lebih banyak daripada *garap klenengan*, hal ini akan mempengaruhi *laya* yang lebih *seseg*.

Peran *kendhang* dalam penyajian karawitan sangat dominan dan signifikan, baik karawitan mandiri (*klenengan*) maupun iringan tidak terkecuali dalam penyajian gending *patalon*. Secara umum, *kendhang* berperan sebagai *pamurba* irama atau yang berkuasa menentukan tempo, memelihara tempo, dan menghentikan (*nyuwuk*) lagu atau gending. (Trustho, 2005: 20) Melalui aksent-aksent tabuhan maupun ritme permainannya, *kendhang* dapat merangsang *ricikan* yang lain untuk pindah irama, cepat lambat, *mandheg* (berhenti), dan lain sebagainya, demikian pula *kendhang* dalam sajian gending *patalon* Lambangsari versi Karawitan Ngripto Laras sebagai pengatur irama, *laya* dan dinamika penyajian gending.

Dalam menentukan, warna, rasa, dan kualitas *garap*, seorang individu atau kelompok *pengrawit* tidak lepas dari beberapa faktor yang menjadi latar belakang penggarapan gending, dalam hal ini adalah Paguyuban Karawitan Ngripto Laras dalam menyajikan gending *patalon* Lambangsari laras slendro patet *manyura*. Saguh Hadi Raharja, penggarapan gending *patalon* Lambangsari dilakukan pada tahun 1968. (Wawancara Saguh Hadi Raharja April 2016) Hal yang menjadi latar belakang penggarapan gending Lambangsari adalah untuk menghidupkan suasana pagelaran. Selain itu juga untuk mencari *garap* yang *sigrak*, lincah, semangat, dan membedakan antara *garap* Karawitan Ngripto Laras

dengan *garap* Surakarta pada umumnya (*pakem* kraton). Dahulu, penyajian *garap* Surakarta cenderung digarap *alus* (halus), artinya penyajiannya masih terkesan biasa, statis, atau apa adanya belum ada variasi *garap* maupun permainan dinamika penyajian gending. Tokoh yang memelopori penggarapan gending Lambangsari adalah Sri Moro yang dulu merupakan pimpinan atau ketua Karawitan Ngripto Laras. (Wawancara Saguh Hadi Raharja April 2016)

Dalam penyajian gending *patalon* Lambangsari, terdapat spesifikasi *garap* atau *garap* khusus yang dilakukan Karawitan Ngripto Laras. *Garap* khusus tersebut pertama terdapat pada penyajian ulihan ke-2 dan ke-3 bagian *ingghah kendhang ciblon* pada *andhegan* yang disajikan dalam *wiled rangkep*. Dalam bagian *ingghah* Gending lambangsari memiliki jenis *andhegan* yang berbeda yaitu *andhegan* mlaku atau koma. Kedua, pada transisi *kendhang* menuju *ingghah kebar* dan pada ulihan ke-2 *ingghah kebar*. *Rangkep* sebenarnya termasuk dalam kategori *garap*, bukan kategori irama. Semua gending dalam tingkat irama apapun pada dasarnya biasa digarap *rangkep*. (Rahayu Supanggah, 2009: 266) Untuk menjembatani pengertian tersebut, penulis menggunakan istilah irama *wiled rangkep* dalam *garap rangkep*. Untuk mencari spesifik *garap* Karawitan Ngripto Laras dalam penyajian gending *patalon* Lambangsari, penulis menggunakan data rekaman kaset “ACD-106 Klenengan Nyamleng – Lambangsari” dari keluarga karawitan RRI Surakarta sebagai perbandingan *garap*. Adapun letak perbedaan yang menjadi spesifik *garap* Karawitan Ngripto Laras dalam penyajian gending *patalon* Lambangsari adalah bagian Bagian *andhegan ulihan ke-2*, Bagian *ingghah garap ciblon ulihan ke-3* kenong I, Transisi *ingghah ke kebaran* pada kenong IV, dan *Bagian ingghah kebar*.

Bagian *andhegan, ingghah garap ciblon ulihan ke-2* pada *gatra ke-7* dan 8 kenong IV atau gong. Pada bagian ini dipaparkan spesifikasi *garap* pada *balungan* yang digaris bawah di bawah ini.

Balungan : $\overset{+}{.6} \overset{+}{.1} \overset{+}{.5} \overset{+}{.3} \overset{+}{.6} \overset{+}{.1} \overset{+}{.5} \overset{+}{.3} \overset{+}{.2} \overset{+}{.1} \overset{+}{.2} \overset{+}{.1} \overset{+}{.5} \overset{+}{.6} \overset{+}{.3} \overset{+}{.2}$

Pada *garap* Karawitan Ngripto Laras, *gatra ke-7* disajikan menggunakan pola *kendhangan pinatut*, dilanjutkan *mandheg* irama *wiled* atau berhenti pada

akhir *seleh gatra* ke-7 tetapi ketukan atau *sabetan balungan* masih berjalan (*andhegan mlaku*), dilanjutkan penambahan *sekaran kendhang*, lagu *balungan*, dan *senggakan* yang disajikan secara bersamaan sampai ketukan atau *sabetan balungan* ke-4 pada setengah *gatra* ke-8 (*kethuk*). Pada penambahan lagu *balungan* digarap *genjengan*, yaitu *tabuhan* bersama-sama dengan kerampakan dan volume yang keras, sajian ini dilakukan oleh *ricikan balungan* yaitu *saron*, *demung*, dan *saron penerus*. (Rahayu Supanggah, 2009: 299) Selain itu, setengah *gatra* ke-8 sudah menjadi *garap rangkep* (pelebaran *gatra* atau *mulur*). Dilanjutkan *celuk sinden katampen kendhang* bersamaan dengan *tabuhan kethuk* dengan pola *kendhangan gong udar* dari *garap rangkep* kembali ke irama *wiled* pada *seleh gatra* ke-8 atau *gong*. Pada *garap* Karawitan RRI Surakarta, setengah *gatra* ke-7 menggunakan pola *kendhangan pinatut*, dan pada *seleh gatra* ke-7 menggunakan pola *kendhangan ngaplak* sampai setengah *gatra* ke-8 dan pada *seleh gatra* ke-8 atau *gong* menggunakan pola *kendhangan sekaran V*. Pada skema ini, *garap* Karawitan RRI Surakarta disajikan dalam irama *wiled*.

Bagian *inggh garap ciblon ulihan* ke-3 kenong I, *gatra* ke-3 sampai 8. Pada bagian ini dipaparkan spesifikasi *garap* pada *balungan* yang digaris bawah di bawah ini.

Balungan : $\overset{+}{.}3.\overset{+}{2}$ $\overset{+}{.}3.\overset{+}{2}$ $\overset{+}{.}3.\overset{+}{2}$ $\overset{+}{.}3.\overset{+}{1}$ $\overset{+}{.}2.\overset{+}{1}$ $\overset{+}{.}2.\overset{+}{1}$ $\overset{+}{.}5.\overset{+}{6}$ $\overset{+}{.}3.\overset{+}{2}$

Pada *garap* Karawitan Ngripto Laras, *gatra* ke-3 menggunakan pola *kendhangan sekaran V a* dilanjutkan seperempat *sekaran V b*, kemudian *ngaplak* dan angkatan *rangkep* sampai *gatra* ke-4. Pada *gatra* ke-5 sudah menjadi *garap rangkep* dengan pola *kendhangan menthogan* yang diulang tujuh kali sampai setengah *gatra* ke-6, dilanjutkan *seleh gatra* ke-6 pola *kendhangan ngaplak susun rangkep* sampai setengah *gatra* ke-7, dilanjutkan *mandeg* dan berhenti pada akhir *seleh gatra* ke-7 tetapi ketukan atau *sabetan balungan* masih berjalan (*andhegan mlaku*), dilanjutkan penambahan *sekaran kendhang*, lagu *balungan*, dan *senggakan* yang disajikan secara bersamaan sampai ketukan atau *sabetan balungan* ke-4 pada setengah *gatra* ke-8 (*kethuk*). Dilanjutkan *celuk sinden*

katampen kendhang bersamaan dengan *tabuhan kethuk* dengan pola *kendhangan kenong udar* dari *garap rangkep* kembali ke irama *wiled* pada *seleh gatra* ke-8 atau kenong I. Pada penyajian selanjutnya yaitu kenong II dan kenong III sama dengan penyajian ini (kenong I), hanya perbedaannya pada kenong II *sekarang* V diganti *sekarang* VI dan pada kenong III *sekarang* VII. Selain itu, pada kenong III *sekarang* kenong *udar* berbeda dengan kenong I maupun II. Pada *garap* Karawitan RRI Surakarta, *gatra* ke-3 menggunakan pola *kendhangan sekarang* V a dilanjutkan seperempat *sekarang* V b, kemudian *ngaplak* dilanjutkan *menthogan* I sampai *menthogan* II pada *seleh gatra* ke-4, kemudian pola *sekarang salahan* pada setengah *gatra* ke-5, dilanjutkan *menthogan* II *seleh gatra* ke-5 dan setengah *menthogan* II kemudian *kengser* sampai *seleh gatra* ke-6. Pada *gatra* ke-7 menggunakan pola *kendhangan pinatut* kemudian *mandheg* pada *seleh gatra* ke-7 tetapi ketukan masih berjalan (*andhegan mlaku*). Pada setengah *gatra* ke-8 menggunakan pola *kendhangan andhegan* dilanjutkan *sekarang* VI pada *seleh gatra* ke-8 atau kenong I. Pada penyajian selanjutnya yaitu kenong II sama dengan penyajian ini (kenong I).

Transisi *inggah* ke *kebaran* pada kenong IV, dimulai dari *seleh gatra* ke-8 (kenong) pada kenong III. Pada bagian ini dipaparkan spesifikasi *garap* pada *balungan* yang digaris bawah di bawah ini.

Balungan : .2

$$\begin{array}{cccccccc} + & + & + & + & + & + & + & + \\ \hline .3.2 & .3.2 & .3.2 & .3.1 & .2.1 & .2.1 & .5.6 & .3.2 \end{array}$$

Pada *garap* Karawitan Ngripto Laras, *seleh gatra* ke-8 kenong III menggunakan pola *kendhangan* kenong *udar*, perbedaan *sekarang* kenong *udar* kenong III dengan kenong I dan II, adalah pada pola *tabuhan kendhangan* bagian akhir. Tujuannya karena pada *gatra* selanjutnya akan menggunakan pola *kendhangan aburan* atau *samberan* seperti *kendhangan* tari, pola *kendhangan aburan* disajikan pada *gatra* ke-1 sampai 3 pada kenong IV, dilanjutkan setengah *sekarang aburan* kemudian *seseg* sampai *gatra* ke-6 dilanjutkan transisi ke *inggah*

kebar irama *tanggung* sampai gong. Pada bagian ini tidak dibandingkan, karena dalam rekaman Karawitan RRI Surakarta tidak dilanjutkan ke bagian *inggah kebar* tetapi dilanjutkan ke bentuk *ladrang*. Keunikan bagian ini adalah penyajian transisi ke *inggah kebar* ini tetap menggunakan *kendhang ciblon* sampai gong atau kenong IV, berbeda dengan penyajian Gending Lambangsari pada umumnya, yang jika menuju ke *inggah kebar* menggunakan *sekarang kengser seseg* (*suwuk racut*) dan berganti menggunakan *kendhang setunggal* (*ageng*) setelah kenong III dan kembali menggunakan *kendhang ciblon* pada transisi ke *inggah kebar* pada 2 *gatra* sebelum gong atau kenong IV. (Wawancara Sri Mulyanto Juni 2016)

Bagian *inggah kebar*. Pada bagian ini dipaparkan spesifikasi *garap* pada *balungan* yang digaris bawah di bawah ini.



|| i3i2 i3i2 6i32 6321 5251 5251 5356 5352
 i3i2 i3i2 6i32 6321 5251 5251 5356 5352
 i3i2 i3i2 6i32 6321 5251 5251 5356 5352
 656i 6523 656i 6523 5251 5251 5356 5352||

Pada *garap* Karawitan Ngripto Laras, sajian *inggah kebar* pada *ulihan* ke-1 sama dengan penyajian *inggah kebar Gending Lambangsari* pada umumnya yaitu menggunakan pola *kendhangan kebar*. Pada *ulihan* ke-2 juga menggunakan pola *kendhangan kebar* tetapi pada *gatra* 4 seseg dan *siyak* pada *gatra* 5. *Siyak* merupakan isyarat dari *ricikan kendhang* untuk membuat suatu *gendhing* dari irama lambat menjadi cepat, dan kemudian melambat kembali. *Siyak* juga bisa diartikan sebagai *teknik kendhang* untuk melirihkan *tabuhan* dengan cara mendadak seolah-olah berhenti, tetapi tempo masih berjalan disertai dengan semua *ricikan* gamelan tidak berbunyi minimal 2 sampai 8 ketukan. (Wawancara Sri Mulyanto Juni 2016) Pada *gatra* ke-6 tidak di isi dengan *tabuhan balungan* tetapi diganti dengan *senggakan* kemudian dilanjutkan pola *kendhangan kebar* sampai

kenong. Sajian ini dimainkan sebanyak dua kali pada kenong I, II irama *lancar*. Selain itu, pada pola sajian ada permainan irama dan *laya* yang dinamis (*rog-rog asem*). *Rog-rog asem* berarti berubah-ubah dengan cepat, semisal dari *laya* yang tadinya lambat tiba-tiba seseg atau cepat dan kembali lagi dengan *laya* yang lambat seperti *laya* sebelumnya. (Wawancara Sri Mulyanto Juni 2016)

Berdasarkan uraian tersebut di atas, didapat pengertian bahwa pada penyajian gending *patalon* Lambangsari versi Karawitan Ngripto Laras memiliki spesifik *garap* yang menonjol antara lain pertama, penambahan *tabuhan balungan* yang dimainkan dengan teknik *genjengan*. Tujuan dari penambahan lagu *balungan* ini adalah ingin menonjolkan *ricikan balungan*. Lazimnya bagian *inggah digarap alusan* dengan menonjolkan *ricikan ngajeng* (rebab, kendang, gender) dan belum ada penonjolan *ricikan balungan* lebih-lebih *garap* Surakarta tradisi atau *pakem*. (Wawancara Saguh Hadi Raharja Juni 2016) Kedua, permainan irama dan *laya* yang cenderung *seseg*, dinamika penyajian gending yang bervariasi dalam setiap bagian dari *merong* sampai *inggah kebar*. Tujuannya sebagai ajang untuk memamerkan ketrampilan, kreativitas, selain itu agar penonton maupun penikmat seni karawitan maupun pertunjukan wayang kulit tidak bosan ataupun jenuh. (Wawancara Saguh Hadi Raharja Juni 2016)

Penutup

Penyajian karawitan sampai saat ini telah banyak mengalami pembaharuan dan perkembangan, baik dalam konteks karawitan mandiri maupun iringan. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya gending yang dikreasi atau *digarap* kembali untuk tujuan tertentu salah satunya penyajian dalam gending *patalon*. Unsur yang menjadi ciri khas dari penyajian gending *patalon* adalah menggunakan *ricikan kendhang sabet* dengan teknik *kendhangan kosek wayangan* dan penyajian *laya* yang *lebih seseg* dibanding *laya* dalam penyajian *klenengan*.

Dalam menyajikan suatu gending, setiap individu atau kelompok masing-masing memiliki ciri khas atau gaya musikal dalam menyajikannya seperti halnya Paguyuban Karawitan Ngripto Laras dalam menyajikan gending *patalon*

Lambang Sari laras slendro patet *manyura*. Karawitan Ngripto Laras merupakan paguyuban karawitan yang berdiri pada tahun 1957. Karawitan Ngripto Laras didirikan oleh enam bersaudara yang merupakan seorang dalang dan seniman karawitan yang mempunyai nama besar dan termasuk *pengrawit* unggulan di luar tembok kraton. Menurut silsilah sejarah berdirinya, umur Karawitan Ngripto Laras lebih tua daripada Karawitan Condong Raos pimpinan Ki Nartosabdo, bahkan *paraga* (*pengrawit*) dari Condong Raos sebagian besar berasal dari Karawitan Ngripto Laras. Karawitan Ngripto Laras sudah mengalami beberapa regenerasi dan masih aktif menghasilkan karya-karya karawitan baik tradisi maupun komposisi baru.

Dalam penyajian gending *patalon* Lambang Sari versi Karawitan Ngripto Laras terdapat beberapa spesifikasi *garap* atau *garap* khusus yang menjadi ciri khas *garap* dari Karawitan Ngripto Laras dengan *ricikan kendhang* sebagai pemimpin sajian. *Ricikan kendhang* sangat dominan, dimana mempunyai peran dan fungsi yang penting sebagai *pamurba* irama dan memberi warna sajian. Dalam spesifikasi *garap* gending *patalon* Lambang Sari versi karawitan Ngripto Laras, *kendhang* juga berperan memimpin dan mengatur sajian penambahan *balungan* lagu *balungan* dalam *garap andhegan* dan bagian *ingah kebar*. Selain itu, dalam *struktur kendhang* setiap *ulihan* dibedakan *garap* penyajiannya. Hal tersebut tidak lepas oleh beberapa faktor antara lain, untuk mencari *garap* yang berbeda dengan penyajian gending Lambang Sari pada umumnya, untuk menghidupkan suasana pertunjukan pada masa itu, dan adanya kejenuhan pelaku seni dengan penyajian gending yang umum atau *pakem* yang cenderung statis dan belum ada variasi *garap* maupun dinamika dalam penyajian gending.

SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Darsono, *Cokrodiharjo dan Sunarto Cipto Suwarso: Pengrawit Unggulan Luar Tembok Keraton*, Surakarta: Yayasan Citra Etnika, 2002.
- Martopangrawit, *Catatan Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- Murtiyoso, Bambang dan Waridi, Suyanto, Kuwanto, Harijati Tri Putanto. *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta, 2004
- Nojowirongko, M.Ng. alias Atmotjendono, *Serat Tuntunan Pedalangan Lampahan Irawan Rabi, Jilid I-IV*. Jogjakarta: Djawatan Kebudayaan Kementrian P.P. dan K, 1960.
- Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa*, Batavia: J.B. Worters Uitgevers Maatschappij Groningen, 1939.
- Sastroamidjojo, Seno. *Renungan Tentang Seni Pertunjukan Wayang Kulit*, Jakarta: Kinta, 1964.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sedyawati, Edy. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Soebantar, *Gending-Gending Patalon Untuk Wayang Purwa*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1981.
- Soetarno, *Pertunjukan Wayang dan Makna Simbolisme*. Surakarta: STSI Press, 2005.
- Supanggih, Rahayu. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- _____. *Bothekan Karawitan II*: Surakarta: Program Pasca Sarjana Bekerjasama dengan ISI Press Surakarta, 2009.
- Trustho. *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa*. Surakarta: STSI Press Surakarta, 2005.
- Walidi, *Gending-gending Wayang Purwa, Jilid I-II*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1976.

Wedhapradangga, *Serat Saking Gotek Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan Volume 1-6*. Surakarta: STSI Surakarta dengan Ford Foundation, 1990.

Winter, *Kamus Kawi Jawa*. Yogyakarta: Gama Press, 1989.

B. Sumber Internet

<https://id.wikipedia.org/wiki/Wawancara>

<http://aryajavanes.blogspot.co.id/2010/06/istilah-dalam-gamelan-dan-karawitan.html>.

<https://wayang.wordpress.com/2011/06/02/gendhing-talu-cerita-kehidupan-manusia/>.

<http://sosiologiada.blogspot.co.id/2015/11/paguyuban-dan-patembayan.html>.

C. Sumber Lisan

Darsono, 61 tahun, salah satu dosen karawitan ISI Surakarta.

Jungkung Darmoyo, 47 tahun anggota Karawitan Ngripto Laras dan seorang seniman karawitan.

Saguh Hadi Raharja, 72 tahun, anggota Paguyuban Ngripto Laras yang paling senior karena menjadi anggota sejak berdirinya Karawitan Ngripto Laras.

Sri Mulyanto, 46 tahun, anggota Paguyuban Ngripto Laras yang berperan sebagai *penabuh ricikan* kendang di Karawitan Ngripto Laras.

Teguh Widodo, 58 tahun, salah satu dosen karawitan ISI Yogyakarta dan merupakan *abdi dalem* Keraton Surakarta.